

Perbuatan Baik dalam Penginjilan Ditinjau dari Efesus 2:10

Harry Soegijono¹, Marianus Patora²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

¹haryarkha@gmail.com, ²marianus79patora@gmail.com

Abstract

Good works in the Christian faith are not a condition for gaining respect from others nor are they a condition for obtaining good life. However, every believer is required to show good deeds to anyone. Because good deeds are the fruit of repentance, besides that, they are also actions to follow the example and from the Lord Jesus who showed good deeds to all people without exception.

Keywords: Ephesians; evangelism; good attitude; good action

Abstrak

Perbuatan baik dalam iman Kristen bukan merupakan syarat untuk memperoleh penghargaan dari sesama dan juga bukan merupakan syarat untuk memperoleh hidup yang. Namun demikian setiap orang percaya dituntut untuk menunjukkan perbuatan baik terhadap siapapun juga. Karena perbuatan baik merupakan buah dari suatu pertobatan, selain itu juga merupakan tindakan untuk mengikuti teladan dan dari Tuhan Yesus yang menunjukkan perbuatan baik kepada semua orang tanpa terkecuali.

Kata kunci: Efesus; penginjilan; perbuatan baik

PENDAHULUAN

Belajar dari cara hidup orang-orang Kristen mula-mula seperti tertulis pada Kisah Para Rasul 2:44-47 dikatakan bahwa mereka disukai oleh semua orang, karena mereka suka berbuat baik. Selain itu, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa tiap-tiap hari Tuhan menambah mereka dengan bilangan orang percaya. Teladan Tuhan Yesus adalah patokan dalam setiap pelayanan dan perilaku yang seharusnya dihadirkan oleh orang-orang Kristen dan gereja-gereja-Nya. Mengikuti pola-pola yang sudah dimunculkan oleh Tuhan Yesus akan membuat kita tidak menggeser hal yang utama, melainkan memunculkan semua yang utama dan tetap menekankan apa yang menjadi inti dari Injil itu sendiri, baik dalam kehidupan di ranah rohani maupun di ranah sosial. Dua situasi yang seringkali menjerat orang-orang Kristen dalam melakukan penginjilan efektif adalah bergaul dengan banyak orang, tetapi hanya sedikit menceritakan Kristus dan terus menerus memberitakan Injil, tetapi tidak dapat atau mengalami kesulitan dalam membangun relasi.

Perbuatan baik tidaklah dipahami sebagai sebuah strategi pendekatan saja, melainkan juga sebagai cara dan gaya hidup orang percaya yang sedang melakukan pekabaran Injil. Pentingnya memiliki gaya hidup atau karakteristik ini sejatinya mencontoh dari apa yang dila-

kukan oleh jemaat mula-mula, dan itu menjadi karakteristik gereja mula-mula¹, termasuk ketika mereka melakukan penginjilan di tengah masyarakat Yerusalem. Kebaikan atau perbuatan baik menjadi salah satu alasan mereka disukai oleh banyak orang pada saat itu (Kis 2:47). Kebaikan bukan hal yang dibuat-buat untuk memperoleh respon yang baik atau perlakuan baik dari pihak lain, melainkan sesuatu yang hidup dari dalam kehidupan setiap orang percaya.

Istilah pekerjaan yang baik dalam Efesus 2:10 merupakan hal yang penting untuk dijadikan landasan bagi orang percaya dalam rangka melakukan penginjilan. Perbuatan baik sendiri dalam konsep Paulus merupakan hal yang tidak boleh dikaitkan dalam rangka memperoleh keselamatan, namun penting dimiliki oleh orang percaya.² Tujuan dari pembahasan dalam artikel ini adalah untuk menunjukkan pentingnya orang percaya melakukan pekerjaan baik dalam konteks pemikiran Paulus menurut Efesus 2:10.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir pada nas Efesus 2:10. Penafsiran terhadap kata “pekerjaan baik” di dalam Efesus 2:10 ini, perlu dipahami dengan menggunakan metode penafsiran induktif. Metode induktif itu sendiri memiliki pengertian mengerjakan langkah-langkah yang tertentu dalam urutan yang tertentu untuk menjamin hasil yang tertentu.³ Tujuan dari penafsiran induktif adalah untuk mencoba mengupas arti yang dimaksud oleh pengarang melalui kalimat-kalimat yang tertuliskan.⁴ Selain itu, penafsiran secara induktif dipercaya dan telah terbukti merupakan metode yang terbaik (sistematis) untuk menghasilkan tafsiran yang akurat dan alkitabiah. Hal ini agar tidak sampai terjadi kontraversial antara ayat satu dengan yang lain, sebab Alkitab tidak akan pernah membantah diri sendiri. Kepentingan metode induktif adalah bermanfaat bagi pelayanan penginjilan (Gal 1:6-10) dan bagi pelayanan pembinaan (Yak 3:1) selain itu bermanfaat juga dalam pendewasaan iman dan memuridkan (Rom 10:17; Ef 4:11-12). Penafsiran dengan metode Induktif meliputi penafsiran secara kontekstual, literal, gramatikal, historis dan tujuan penulis serta teologis.

Tinjauan Kontekstual

Tinjauan kontekstual adalah prinsip penafsiran yang pertama dan terpenting. Konteks ini meliputi konteks dekat dan konteks jauh. Konteks dekatnya hanya yang terdapat pada perikop ini yaitu Efesus 2 dan dibandingkan dengan tulisan-tulisan pada buku yang sama. Konteks jauhnya dapat mencakup buku-buku yang ditulis oleh penulis yang lainnya di dalam Perjanjian Baru bahkan sampai Perjanjian Lama. Kata “pekerjaan baik” terdapat pada ayat 10. Secara lengkap Lembaga alkitab Indonesia menuliskan sebagai berikut: “Karena kita ini buatan Allah,

¹Harls Evan Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

²Parluhutan Manalu, “Memahami Theologia Dalam Surat Titus,” *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 39–59, <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.

³Greg Geprintog, *Diktat Kuliah: Metode Mempelajari Alkitab*, 46

⁴Ibid.

diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.”

Di dalam Efesus 2:10 terdiri dari beberapa anak kalimat. Jika dilakukan pemenggalan berdasarkan posisi ayat, maka ayat ini mengandung beberapa frasa: Frasa pertama,” Karena kita ini buatan Allah.” Kedua, ”diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik.” Frasa ketiga:” yang dipersiapkan Allah sebelumnya.” Frasa keempat:” Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” Pokok yang dibahas adalah pada frasa kedua. Tetapi dalam penggalan ini tidak dapat dipisahkan sepotong ayat dengan ayat yang lain. Jadi, meskipun frase ketiga adalah pokok pembahasan namun tidak dapat mengabaikan frase lain karena frase yang lain adalah konteks terdekat.

Penulis Kitab Efesus memberikan beberapa alasan mengapa orang percaya perlu melakukan ”pekerjaan baik”. Alasan pertama,” pada ayat 1-3 menggambarkan keadaan menyedihkan dari manusia yaitu terjebak dalam sistem dunia, perangkap penguasa angkasa, dan hidup dalam hawa nafsu daging, dimana kesemuanya ini menunjukkan keputusan dan ketidakberdayaan manusia yang jatuh terpisah dari dan dalam pemberontakan terhadap Allah. Alasan kedua,” pada ayat 4-6 mengkontraskan kekayaan kasih Allah dan kemurahan bagi manusia yang jatuh ke dalam dosa. Dosa manusia adalah buruk, tetapi kasih dan kemurahan Allah lebih besar, apa yang Tuhan lakukan bagi Kristus, kini telah dilakukan Kristus bagi orang-orang percaya (Ef. 2:5-6)

Kata-kata yang sejajar

Dari perikop Efesus 2:10 kata melakukan “pekerjaan baik” mempunyai kesejajaran dengan kata-kata yang lain sebagai berikut: pada ayat 5a, ”sebab oleh karena kasih karunia kamu diselamatkan, hal ini diperjelas pada ayat 8b: ”itu bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah.” Pada ayat 15b, ”Ia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya. Allah telah melakukan pekerjaan baik kepada manusia dengan memberikan keselamatan kepada manusia dan membatalkan semua tuntutan hukum Taurat bahwa lebih dari itu semua orang percaya menjadi warga keluarga Allah (ay. 19b). Allah telah memberikan teladan kepada orang percaya bahwa Ia berbuat baik sekalipun manusia adalah pemberontak, karena semua orang percaya sudah sewajarnya melakukan perbuatan baik kepada semua manusia sebagai bentuk respon terhadap kasih Allah kepada manusia.

Konteks jauh

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan satu rangkaian kebenaran yang absolut, keduanya tak terpisahkan. Kejelasan tentang “perbuatan baik/pekerjaan baik” haruslah dibahas secara komprehensif. Dalam Alkitab King James Version terdapat enam belas (16) ayat yang berisi frasa “*good works*” namun ayat-ayat yang mengandung makna melakukan pekerjaan atau perbuatan baik terdapat kurang lebih sebanyak 100 buah ayat. Dari keenam belas ayat yang berisi frase “*good works*” semuanya terdapat di Perjanjian Baru. Sedangkan ayat-ayat yang berisi mengandung makna perbuatan baik 85 ayat terdapat dalam

Kitab Perjanjian Baru dan 15 ayat terdapat dalam kitab Perjanjian Lama. Kata perbuatan baik atau pekerjaan baik ada yang menggunakan ἔργον καλός (*ergon kalos*) dan ἔργον ἀγαθός (*ergon agathos*). Yesus dan Paulus menggunakan kata *kalos* dan *agathos* untuk menyatakan baik, sedangkan untuk mengungkapkan pekerjaan/perbuatan menggunakan kata *ergon*.

Kata “baik” pada Matius 5:16; Yohanes 10:32; 1 Timotius 5:10, 25; 6:18; Titus 2:7, 14; Tit 3:8; Ibrani 10:24; 1 Petrus 2:12, menggunakan kata καλός (*kalos*) yang artinya: berharga, berguna, cocok, terpuji dan mengagumkan. Sedangkan kata “baik” pada Kisah Rasul 9:36; Roma 13:3; 1 Timotius 2:10; 2 Timotius 3:17 menggunakan kata ἀγαθός (*agathos*) yang artinya: bermanfaat, menyenangkan, alami. Kata “pekerjaan” atau “perbuatan” pada kesemua ayat-ayat di atas menggunakan kata ἔργον (*ergon*). Jadi pekerjaan baik atau perbuatan baik mempunyai 2 buah pengertian yaitu: Pertama, ἔργον καλός (*ergon kalos*) memiliki arti: pekerjaan/perbuatan yang berharga, berguna, cocok, terpuji dan mengagumkan Kedua, ἔργον ἀγαθός (*ergon agathos*) yang artinya: perbuatan/perkerjaan yang bermanfaat, menyenangkan dan alami.

Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan (Mat 9:35) Dalam ayat ini tidak terdapat frasa pekerjaan/perbuatan baik, namun sekalipun tidak terdapat, ayat ini mengandung tindakan/perbuatan baik kepada orang-orang yang membutuh, yaitu Yesus memberitakan Injil dan melenyapkan berbagai penyakit dan kelemahan. Terlalu banyak ayat-ayat di Alkitab yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh Yesus selama Dia hidup di dunia, antara lain: menyembuh berbagai sakit-penyakit, melenyapkan berbagai kelemahan, membebaskan orang-orang kerasukan setan, memberikan makan ribuan orang.

Gereja Kristen mula-mula melakukan banyak perbuatan baik seperti tertulis pada Kis 2:44-47 “dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.” Gereja Kristen mula-mula memiliki kebiasaan untuk berbagi dengan sesama orang Kristen dan orang-orang, hal ini mengakibatkan mereka disukai semua orang. Jadi orang-orang percaya melakukan pekerjaan atau perbuatan baik adalah sebagai teladan yang sudah diberikan oleh Yesus.

Selain dalam Perjanjian Baru, dalam Perjanjian Lama pun bahwa setiap orang Israel pada masa lalu diperintahkan untuk melakukan perbuatan baik, seperti yang tertulis pada Amsal 3:27-28: ”Janganlah menahan kebaikan dari pada orang-orang yang berhak menerimanya, padahal engkau mampu melakukannya, Janganlah engkau berkata kepada sesamamu: ”Pergilah dan kembalilah, besok akan kuberi,” sedangkan yang diminta ada padamu.

Sedangkan Kitab masmur berkata: "Percayalah kepada TUHAN dan lakukanlah yang baik, diamlah di negeri dan berlakulah setia (Mzm. 37:3). Kata "lakukan" pada Mazmur 37:3 menggunakan kata עָשָׂה (*asah*) yang memiliki pengertian: mengerjakan, mencapai dan membuat. Sedangkan kata "baik" menggunakan kata טוֹב (*towb*) yang memiliki definisi baik, berkenan, dan ramah. Jadi "perbuatan baik" dalam konteks Perjanjian lama memiliki arti mengerjakan, mencapai atau membuat sesuatu baik, berkenan dan ramah terhadap sesama manusia. Amsal 3:27-28 memiliki makna bahwa dalam melakukan perbuatan baik kepada sesama manusia tidak boleh ditunda-tunda, tetapi perlu dilakukan dengan segera.

Tinjauan Gramatikal

Metode penafsiran yang kedua adalah penafsiran secara gramatikal. Penafsiran ini menitik beratkan kepada bentuk tata bahasa dari nats yang sedang diselidiki. Teks Efesus 2:10 jika ditulis secara lengkap adalah sebagai berikut: "Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya." Frasa intinya dapat diuraikan lagi menjadi: "kita ini buatan Allah", "diciptakan dalam kristus Yesus" adalah subyek, "untuk melakukan" sebagai predikat, "pekerjaan baik" adalah sebagai obyek, dan "yang dipersiapkan Allah sebelumnya" adalah keterangan. Dalam konteks Yunani pada Efesus 2:10:

- a. "kita ini buatan Allah," menggunakan kata ποιῆμα (*poiēma*) dalam bahasa Inggris *poem* (puisi). Kata ini hanya digunakan dua kali dalam Perjanjian Baru, di sini dan Roma 1:20. Ini adalah posisi orang percaya dalam kasih karunia. Mereka adalah secara paradox produk jadi-Nya yang masih dalam proses.
- b. Frasa "diciptakan dalam Kristus Yesus" ini adalah sebuah bentuk *Aorist Passive Participle*. *Aorist Passive Participle* adalah sebuah tindakan masa lalu yang sudah selesai. Roh membentuk orang percaya melalui pelayanan Kristus oleh kehendak Bapa (lih. 1:3-14). Tindakan sebuah penciptaan rohani baru ini dijelaskan dalam istilah yang sama dengan yang digunakan dalam penciptaan awal di Kejadian (lih. 3:9; Kol 1:16).⁵ 1 Kor 5:17 berkata: "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang." Jadi melalui proses penciptaan baru ini, maka akan memunculkan karakter Kristus di dalam diri orang percaya, dengan demikian dia dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang Yesus lakukan.
- c. "untuk melakukan pekerjaan baik" Gaya hidup orang percaya setelah mereka bertemu dengan Kristus adalah bukti dari keselamatan mereka (lih. Yak dan I Yoh). Mereka diselamatkan oleh kasih karunia melalui iman sampai kepada perbuatan! Mereka diselamatkan untuk melayani! Iman tanpa perbuatan adalah mati, seperti juga perbuatan tanpa iman (lih. Mat 7:21-23 dan Yak 2:14-26). Tujuan pemilihan Bapa adalah bahwa orang percaya menjadi "kudus dan tak bercacat" (lih. 1:4).

⁵Bob Utley, *Anda Dapat Memahami Alkitab* (Texas: Bible Lesson International, 1997), 128

Paulus sering diserang karena Injilnya yang bebas secara radikal karena tampaknya mendorong kehidupan yang tak bertuhan. Sebuah Injil yang tampaknya tidak berhubungan dengan kinerja moral pasti menjurus kepada penyalahgunaan. Injil Paulus adalah gratis dalam anugerah Allah, tetapi juga menuntut respon yang tepat, tidak hanya dalam pertobatan awal, tetapi dalam pertobatan berkelanjutan. Kehidupan yang saleh adalah hasilnya, bukannya pelanggaran hukum. Perbuatan baik bukanlah mekanisme keselamatan, tapi hasilnya. Paradoks tentang keselamatan yang sepenuhnya gratis dan respon yang mengorbankan semuanya sulit untuk dikomunikasikan, tetapi keduanya harus dipegang dalam keseimbangan yang penuh ketegangan.⁶

- d. “yang dipersiapkan Allah sebelumnya” menggunakan kata προητοίμασεν (*proētoimasen*) berasal dari kata *pro* artinya sebelumnya dan *hetoimazo* yang artinya mempersiapkan, membuat sesuatu siap untuk digunakan. Jadi *proētoimasen* artinya sudah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini berkaitan dengan konsep teologis predestinasi (lih. 1:4-5,11) hanya digunakan di sini dan di Roma 9:23. Allah memilih orang-orang untuk merefleksikan karakter-Nya. Melalui Kristus Bapa telah memulihkan gambar-Nya di manusia yang jatuh ke dalam dosa (lih. Kej 1:26-27).

Jadi sejak semula Allah merancang bahwa setiap telah dipersiapkan Allah sebelum untuk melakukan perbuatan atau pekerjaan baik. Hal ini dapat terjadi pada waktu manusia menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka, maka manusia diciptakan baru oleh Roh Kudus, sehingga orang percaya memiliki karakter Kristus. Dengan demikian manusia mampu melakukan perbuatan baik.

PEMBAHASAN

Tinjauan Teologis

Kini sampai kepada tinjauan teologis yang mencakup penafsiran secara alkitabiah artinya ditafsirkan oleh Alkitab.⁷ Penafsiran ini adalah langkah terakhir untuk menguji penafsir-penafsir yang lain dalam Alkitab. Prinsip ini menyatakan bahwa Alkitab secara menyeluruh adalah konteks paling luas. Kata “pekerjaan baik” dipakai oleh Paulus dalam Efesus 2:10 mengalami pengulangan dan mempunyai pengertian lebih kurang sama. Kata “pekerjaan baik” dalam pasal ini senada dengan “pekerjaan baik” dalam Ibrani 10:24, “pekerjaan baik” adalah merupakan suatu tindakan saling memperhatikan dalam kehidupan orang percaya. Seperti tertulis dalam Filipi 2:4, “janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.”

Yesus telah memberikan teladan kepada semua orang percaya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik selama hidupnya, seperti tertulis pada Kisah Rasul 10:38, “yaitu

⁶Ibid., 128

⁷Gripentrog, *Diktat Kuliah: Metode Mempelajari Alkitab*, 57

tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia.” Bahkan Yesus secara khusus memberikan perintah kepada semua murid-muridnya untuk berbuat baik kepada semua sesama manusia seperti yang tertulis pada Matius 22:39 dan yang dimaksud dengan sesama adalah seperti tertulis pada Lukas 10:36 menggunakan kata πλησίον (*plēsion*) kata ini memiliki arti: tetangga, teman, setiap orang, semua orang Yahudi atau satu bangsa (menurut tradisi Yahudi) sedangkan menurut Kristus semua orang terlepas apa agamanya, bangsanya atau dengan kata lain setiap orang yang punya kesempatan untuk bertemu adalah sesama. Jadi sasaran perbuatan baik adalah sesama manusia.

Yesus memberikan perintah kepada murid-muridNya untuk berbuat baik kepada semua orang supaya orang-orang lain memuliakan Tuhan (Mat. 5:17) hal yang senada juga diperintahkan oleh rasul Paulus kepada anak rohaninya Titus supaya dia menjadi teladan dalam berbuat baik (Tit 2:7).⁸ Jadi, dari segi tinjauan teologis berbuat baik adalah sebagai pertanda sebagai milik Kristus dan berasal dari Allah (3 Yoh. 1:11), sebab dengan berbuat baik maka orang-orang lain akan memulia Tuhan yang ada di Sorga.

Pelayanan Sosial Menurut Pandangan Alkitab

Dasar teologis yang utama dalam melaksanakan pelayanan sosial adalah Allah sendiri. Alkitab menyampaikan kepada kita bahwa Allah yang kita sembah sangat peduli dengan orang-orang miskin, lemah dan melarat. Setiap orang yang ingin mencintai dan mentaati Allah harus mempunyai kepedulian yang sama. Ratusan ayat alkitab menyatakan bahwa Allah mencintai orang-orang miskin. Yesus secara terus terang berkata bahwa jika kita gagal memberi makan orang lapar dan memberi pakaian kepada orang yang telanjang kita akan dibuang ke neraka (Mat 25).⁹ Banyak bagian lain dari Alkitab yang menyuarakan pentingnya kepekaan sosial dan perlunya tindakan kasih orang-orang percaya.

Dasar-dasar kepedulian untuk kemanusiaan dapat dibangun atas ayat-ayat seperti: Ulangan 15:11, Amsal 14:31, Amsal 19:17, Matius 26:11, Galatia 2:10, 6:10, dan Yakobus 1:27. Yesus sendiri selama pelayanan di dunia sangat peduli dengan masalah sosial. Yesus sendiri melakukan berbagai-bagai tindakan sosial seperti menyembuhkan berbagai penyakit (Mat 4:23; 9:35; 10:1), memberi makan orang-orang yang lapar (Mat 14:14-21; Mark 6:34-44; Luk 6:5-13; Yoh 6:1-13). Selain Yesus menyembuhkan orang sakit dan memberi makan orang lapar, Yesus juga melayani orang-orang tertolak seperti orang berpenyakit kusta (Mat 8:2-4; Mark 1:40-45; Luk 5:12-16), pemungut cukai dan orang berdosa (Mat. 9:9-13; Mark 2:13-17; Luk 5:27-32). Teladan dari Yesus ini ternyata diikuti oleh para rasul. Rasul Paulus seperti

⁸Manalu, “Memahami Theologia Dalam Surat Titus.”

⁹Sider Ronald.J., *Theology For The Whole Gospel (Good News and Good Works)* (Mchigan: Baker Books, 1993), 139

tertulis pada Roma 15:25 dan 2 Korintus 8:1-8 menolong orang-orang kudus yang ada di Yerusalem yang mengalami kekurangan, selain itu mereka menolong para janda yang tidak memiliki keluarga yang menyokong mereka (1 Tim 5:3-10).

Setiap orang percaya sesuai dengan firman Tuhan dituntut untuk melakukan tindakan kasih bukan dengan perkataan tapi dengan perbuatan (1 Yoh 3:18). Tindakan kasih yang dilakukan merupakan: (1) respon atas keselamatan yang Tuhan telah berikan (1 Yoh 3:14), (2) teladan yang diberikan oleh Yesus ketika Dia berkorban untuk menyelamatkan orang percaya (1 Yoh 3:16), (3) ucapan syukur atas berkat-berkat yang Tuhan telah berikan (1 Yoh 3:17), (4) buah dari iman seseorang (Yak 2:17).

Yesus telah menetapkan semua orang percaya untuk menghasilkan buah (Yoh 15:16) dan buah-buah yang dimaksudkan adalah perbuatan baik dalam bentuk tindakan sosial salah satunya tertulis dalam Mat 25:31-46, tindakan yang dimaksudkan oleh Yesus adalah pelayanan seperti berikut ini: (1) memberi makan dan minum kepada orang-orang yang lapar dan haus; (2) memberikan tumpangan kepada orang-orang asing; (3) memberikan pakaian kepada orang-orang yang telanjang; (4) melakukan kunjungan kepada orang-orang sakit; (5) melakukan kunjungan kepada orang-orang yang di penjara. Dalam pandangan Allah mereka-mereka adalah merupakan objek kasih Allah di dunia ini, bahwa secara khusus Yesus berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku" (Mat. 25:40).

Jemaat Kristen mula-mula meresponi apa yang telah diteladan oleh Yesus seperti yang tertulis dalam Kis 2:44-47. Pelayanan sosial sudah merupakan gaya hidup mereka. Ada empat prinsip yang mendasari mengapa mereka melakukan. Pertama, yaitu dasar kehidupan bersama itu ialah percaya (iman) kepada Tuhan. Kedua, yaitu konsep pemerataan yang kadang-kadang disertai pengorbanan mereka yang berkelebihan demi orang-orang yang berkekurangan. Ketiga, ialah bahwa pemerataan itu dilaksanakan secara sukarela karena adanya perasaan bersatu. Keempat, ialah bahwa akibat atau sasaran utama mereka mempromuliakan Allah dan berkenan kepada sesama.¹⁰

Selain dari Kisah Para Rasul 2:44-47, masih terdapat beberapa ayat-ayat yang mendukung bahwa jemaat Kristen mula-mula melakukan pelayanan sosial seperti tertulis dalam Kisah Para Rasul 4:32-37; 5:2-4; 6:1-4; 9:36-39; 11:28-30; 20:28 dan 21:4,18,16. Dari ayat-ayat ini didapatkan beberapa fakta sebagai berikut: Pertama, bahwa orang percaya melakukan perbuatan baik hampir secara eksklusif untuk kepentingan orang-orang percaya lainnya, kecuali pada Kisah Para Rasul 9 tentang Dorkas. Kedua, tindakan sosial dikerjakan umumnya karena inisiatif individu dan tidak organisasi gereja dan mobilisasi. Ketiga, ketika gereja secara keseluruhan melakukan pekerjaan baik, perbuatan baik diarahkan kepada orang-orang percaya.

¹⁰Chris Marantika, "Gereja dan Pelayanan Sosial" dalam *Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja di Indonesia*. (Bandung: Pusat Literatur EUANGELION, 1990), 192-193.

Rasul Paulus mengajarkan tentang pelayanan sosial ini dengan istilah pelayanan kasih. Rasul Paulus menyebutkan beberapa alasan kenapa jemaat diajak untuk melakukan pelayanan kasih. Pertama, mereka telah kaya dalam segala sesuatu yakni dalam iman, dalam perkataan, dalam pengetahuan, dalam kesungguhan untuk membantu, dan dalam kasihmu terhadap hamba Tuhan (2 Kor 8:7). Kedua, untuk menguji keikhlasan hati (2 Kor 8:8). Ketiga, sebagai bukti pengenalan akan kasih Allah (2 Kor 8:9). Keempat, supaya ada keseimbangan, artinya kelebihan seseorang mencukupi kekurangan orang lain dan sebaliknya (2 Kor 8:14-15). Kelima, prinsip tabur tuai masih berlaku, artinya apa yang dituai suatu saat pasti akan menuai (2 Kor. 9:7).

Pelayanan sosial yang paling disoroti untuk mendapatkan perhatian adalah masalah kemiskinan yaitu terjadi kesenjangan antara si kaya dan si miskin terlalu dalam. Dalam pengajaranNya Yesus mengejutkan orang kaya dengan perkataanNya mengenai berbagi dan memberi kepada orang-orang miskin (Mat. 9:21). Paulus sendiri memberikan pengajaran bahwa untuk mengatasi kesenjangan dia menggunakan istilah keseimbangan, artinya biarlah yang berkelibahan memberi kepada yang berkekurangan. Jadi pengajaran Yesus dan rasul Paulus sangat mendukung pelayanan sosial kepada orang-orang yang berkekurangan.

Penting sekali untuk memahami ajaran Yesus bahwa Kerajaan MesianikNya khusus orang-orang miskin (Luk. 6:20-22). Ketika Yohanes Pembaptis bertanya apakah Ia mesias itu, Yesus menunjuk pada kenyataan bahwa Ia menyembuhkan yang sakit dan memberitakan Injil Kerajaan kepada kaum miskin (Luk. 7:21-22). Amanat Yesus yang pertama sinagoge di Nazareth memuat pernyataan yang sama tentang pemberitaan kepada kaum miskin (Luk 4:18). Jika Yesus adalah norma, maka dalam pekabaran Injil, orang Kristen yang setia akan memperlakukan kaum miskin di dunia sekarang memiliki keyakinan yang sama dengan kaum miskin pada zaman Yesus bahwa Injil adalah kabar luar biasa bagi kaum miskin karena persekutuan Kerajaan Yesus yang baru merangkul kaum miskin, menyambut mereka ke dalam persekutuan mereka, dan berbagi dalam hal ekonomi, sehingga kata-kata Kitab Para Rasul, “tidak ada lagi orang miskin di antara mereka” (Kis 2:44).¹¹

Kerajaan Yesus jelas holisti dalam segala hal. Syukur kepada Allah bahwa Ia membawa pengampunan dari Allah dan penyucian pribadi serta batin dalam kekuasaan Roh. Tapi Ia juga menantang dan mentransformasi tatanan sosial.¹² Ronald J. Sider, Philip N. Olson dan Heidi Rolland Unruh menyatakan bahwa Injil Seutuhnya untuk manusia seutuhnya melalui gereja seutuhnya. Pelayanan seperti ini dikenal dengan istilah pelayanan holistik. Injil seutuhnya seperti diketahui membawa keselamatan seutuhnya- pengampunan dosa, perubahan dalam diri individu, kesejahteraan individu, perubahan hubungan sosial dan ekonomi pembaharuan komunitas dan kemenangan akhir dari Kristus terhadap kekuatan jahat dalam skala kosmik.

¹¹Ron Sider, “Bagaimana Jika Injil adalah Kabar Baik?” dalam *Misi Menurut Perspektif Alkitab* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 113

¹²Ibid.,120

Hidup dalam Injil di dalam gereja-gereja berarti membuat model kepedulian Tuhan terhadap kesejahteraan jiwa-jiwa dan komunitas. Melalui pelayanan holistik, kristus menebus komunitas yang memberi respon terhadap kerusakan dunia dengan menyatakan sukacita terhadap hubungan yang benar dengan Tuhan didalam kristus, berpartisipasi dalam kerja roh terhadap pemulihan pribadi dan sosial dan menyediakan kenikmatan terhadap kedatangan kerajaan Allah dengan segala kepenuhannya.¹³ Pelayanan Holistik melihat jiwa-jiwa melalui mata Tuhan sebagai kesatuan tubuh-jiwa yang diciptakan untuk hidup dalam komunitas yang bermafaat. Oleh karenanya, pelayan-pelayan gereja terhadap seluruh dimensi kebutuhan manusia dan mencari keutuhan dalam setiap level masyarakat - individu, keluarga, komunitas, bangsa, dan keluarga manusia secara global.¹⁴

Untuk dapat melayani pelayanan holistik maka dibutuhkan gereja yang seutuhnya, karena Pelayanan holistik terjadi dalam jemaat yang juga holistik dimana para rasul kristus hidup dalam keselamatan mereka dalam persahabatan yang penuh dengan kasih sayang. Individu pengikut kristus adalah tentu saja terpenggil untuk bertindak penuh kasih sayang dan bersaksi tapi ekspresi misi sangat diperlukan. Membangun gereja yang kuat dan menciptakan penjangkauan yang dinamis bukanlah prioritas-prioritas yang berkonflik karena ketika gereja berfungsi secara benar sebagai tubuh kristus, hal ini pun juga melayani sebagai tangan dan kaki kristus bagi dunia.¹⁵

Kita dipanggil untuk menjangkau komunitas kita dengan Injil sepenuhnya untuk pribadi yang seutuhnya dan melalui gereja yang seutuhnya. Panggilan ini membuat kita berani dalam membagi keselamatan Tuhan yang mulia melalui perkataan dan perbuatan. Bukan berarti bahwa pelayanan kita dianggap untuk menyelamatkan atau memperbaiki dunia! Tetapi seperti yang dikatakan Tuhan Yesus kepada para pengikutnya, "Sama seperti Bapa mengutus Aku demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." (Yoh 20:21). Karena Bapa penuh cinta, kasih sayang, pemaaf dan penuh kemurahan, demikian pula juga kita harus mengikuti teladan Bapa kita dalam hubungan kita dengan sesama. Karena Bapa menginginkan bahwa semua kita memiliki hidup berkelimpahan, maka kita juga diharapkan untuk menolong sesama kita untuk menyadari potensi mereka untuk hidup seperti yang Tuhan mau. Karena Bapa mendesak bahwa "keadilan bergulung-gulung seperti air" (Amos 5:24), kita juga harus bekerja menciptakan masyarakat/jemaat yang menyenangkan hati Tuhan. Karena Pencipta semesta menaburkan kesenangan dalam karyanya dan berjanji untuk memperbarui bumi, kita juga harus melayani dengan bertanggung jawab, sebagai pelayan yang kreatif terhadap sumber daya di bumi.¹⁶

¹³ Ronald J.Sider, Philip N. Olson dan Heidi Rolland Unruh,"Churches That Make A Difference (Reaching Your Community with Good News and Good Works). Michigan: Baker Books, 2002. Hal 59-60

¹⁴ Ibid hal 60

¹⁵ Ibid hal 61

¹⁶ Ibid 61

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengkajian lebih dalam berdasarkan teks Alkitab mengenai perbuatan baik dalam penginjilan, maka kesimpulan yang dapat dalam pembahasan ini adalah pentingnya perbuatan baik sebagai orang percaya atau orang yang telah ditebus dalam melakukan berinteraksi dengan kehidupan sesama manusia secara umum maupun secara misi dalam hidup sebagai pengikut Kristus. Dalam pembahasan ini, perbuatan baik yang dimaksud bukan sebagai syarat untuk memperoleh kehidupan yang kekal atau merupakan jalan menuju keselamatan kekal, namun merupakan bentuk tanggung jawab sebagai pengikut Kristus atas anugerah keselamatan yang sudah diterima secara cuma-cuma. Dengan demikian maka setiap orang percaya atau sebagai pengikut Kristus tentunya perbuatan baik menjadi sesuatu yang wajib dan membangun kehidupan bersama, dan dalam hal ini ikut bertanggung jawab untuk membangun kerukunan antar umat manusia, sehingga dengan demikian maka secara tidak langsung misi dari Yesus Kristus sudah terlaksana.

REFERENSI

- Aiken, L. R. *Psychological Testing and Assessment*. Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Biro Pusat Statistik. (t.thn.). Dipetik April 10, 2015, dari <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321#>
- Bosch, D. J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Browning, W. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Craig Bartholomew, Robin Parry and Andrew West. *The Futures of Evangelism*. England: Inter-Varsity Press, 2013.
- Djaali, H., Prof. Dr dan Muljono Pudji. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Enos, I. N. *Penuntun Praktis Misiologi Modern*. Jakarta: Genta Pustaka Lestari, 2011.
- Fernando, A. *Allah Tritunggal dan Misi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Galsser, A. F. *Rasul Paulus dan Tugas Penginjilan dalam Misi menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Hartono. *Statistik Untuk Penelitian, (Zanafa Publishing, Riau : 2010), hal. 79*. Riau: Zanafa Publishing, 2010.
- Hendricks, H. G. *Beritakanlah Injil Dengan Kasih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hengki, W. *Misi Pelayanan Sosial Berdasarkan Perspektif Alkitab*. STT Jaffray, 25.
- Husein, U. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- John Mark Terry & J.D. Payne. *Developing A Strategy For Mission*. United States Of America: Baker Academic, 2013.
- John R.W. Stott, J. V. *Misi Menurut Perspektif Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kirk, J. A. *Apa Itu Misi ? Suatu Penelusuran Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kuiper, D. A. *Missiologia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013.
- G. G. *Metode Mempelajari Alkitab*. Jakarta: Seminari Theologia Injili Indonesia.
- Manalu, Parluhutan. "Memahami Theologia Dalam Surat Titus." *SOTIRIA (Jurnal Theologia*

- dan Pendidikan Agama Kristen) 2, no. 1 (2019): 39–59. <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/sotiria/index>.
- Marantika, C. "Gereja dan Pelayanan Sosial" dalam *Menuju Tahun 2000: Tantangan Gereja di Indonesia*. Bandung: Pusat Literatur EUANGELION, 1990.
- Martin L. Sinaga, cs. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Pilihan Eka Darmaputera*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Metzter, W. *Tell The Truth*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2005
- Moreau, A. S. *Mission and Missions" dalam Evangelical Dictionary of World Mission*. Grand Rapids: Baker Book House, 2000.
- MS, D. T. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MeddPress, 2009.
- Packer, J. *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2014.
- Peters, G. W. *A Biblical Theology of Mission*. Malang: Penerbit Gandung Mas, 2006.
- Pew Research Centre. Dipetik April 10, 2015, dari <http://www.pewforum.org/interactives/muslim-population-graphic/>
- Pew Research Centre. Dipetik April 10, 2015, dari <http://www.pewforum.org/2010/11/04/muslim-population-of-indonesia/>
- Rainsch, S. *Dynamic Strategic Analysis: Demystifying Simple Success Strategies*. Wiesbaden: Deutscher Universitasts-Verlag, 2004.
- Ronald J. Sider, Philip N. Olson & Heidi Rolland Unruh. *Churches That Make Different (Reaching Your Community With Good News and Good Works)*. United States of America: Baker Books, 2002.
- Salim, P. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary (V-II, M-Z)*. Jakarta: Media Eka Pustaka, 2006.
- Santo, M. "Penginjilan Di Tengah Masyarakat Majemuk:" *Tantang dan Solusinya*. Jakarta: STT Ekklesia, 2005.
- Schumann, P. D. *Agama Dalam Dialog: pencerahan, perdamaian dan masa depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Siahaan, Harls Evan. "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaya, Johannis. Nunuk R. Siahaya. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Charista Press, 2014.
- Sider, R. J. *Good News and Good Works*. United State of America: Baker Books, 1993
- Sogaard, V. *Research In Church and Mission*. California: William Carey Library, 1996.
- Stot, J. R. *Christian Mission in the Modern World*. Downer Grove: Inter-Varsity Press, 1975.
- Stott, J. *Evangelical Truth*. United State Of America: InterVarsity, 2003.
- Sugiyono, P. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Uteley, B. *Anda Dapat Memahami Alkitab*. Texas: Bible Lesson International, 1997.
- Venema, H. *Injil Untuk Semua Orang*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Victor, B. *Pendekatan Penginjilan Kepada Masyarakat India Tami di Jakarta Dengan Menggunakan Teologia Prajapathy*. Tangerang: STT Presbiterian Indonesia, 2014.
- W, L. R. *Melayani dengan Efektif*. Jakarta. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.